



Mantra Kidung Rumeksa Ing Wengi

Erina Puspita¹, Muhammad Raehan²

^{1,2}Universitas Pamulang

Received: 01 Mei 2024

Revised: 08 Mei 2024

Accepted: 15 Mei 2024

Abstract

Kidung is a poem from Central Javanese literature, which means singing which is thought to protect oneself at night. This research focuses on all the stanzas or poems and discusses one by one in the mantra Kidung Rumeksa Ing Wengi. The method used in this research is descriptive with a qualitative approach. The data obtained was sourced from primary data using skillful free-involved listening techniques and continued with written documentation. The results obtained by Kidung Rumeksa Ing Wengi are used for various purposes, from protection against disease, pests, debt, to obtaining good results in agriculture. Apart from that, this Kidung also contains messages about faith, belief in the role of prophets, friends and angels in protecting and helping humans. In the Kidung Rumeksa Ing Wengi or sometimes also known as the Song of Matra Wedha, there are nine stanzas. The first to fifth poems are poems that must be read or sung. And the sixth to ninth verses are an explanation of the benefits of the Kidung. Many ordinary people only sing the first to fifth verses.

Keywords: Song, Magic, Java.

(*) Corresponding Author: sn414948@gmail.com

How to Cite: Puspita, E., & Raehan, M. (2024). Mantra Kidung Rumeksa Ing Wengi. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11402115>.

INTRODUCTION

Kidung adalah sebuah puisi karya sastra Jawa Tengah, yang memiliki arti bernyanyi yang artinya syair yang dianggap untuk melindungi diri sendiri di suatu malam. Kata Rumeksa sendiri artinya menjaga yang berarti menjaga dari segala mara bahaya. Sedangkan kata *Ing Wengi* artinya malam yang begitu gelap. Jadi *Kidung Rumeksa Ing Wengi* merupakan sastra Jawa Tengah atau sebuah puisi rakyat Jawa yang melindungi diri di suatu malam dalam bentuk nyanyian. *Kidung Rumeksa Ing Wengi* adalah sebuah karya sastra yang dianggap memiliki sifat *wingit* atau keramat, dan di buat oleh Sunan Kalijaga atau Raden Syahid.

Karya sastra ini memiliki pengaruh signifikan dalam kehidupan pembacanya karena menggabungkan unsur penulisan yang kuat dengan makna yang mendalam. Dampaknya mencakup pengaruh sosial dan keagamaan yang memengaruhi kehidupan masyarakat. Mengenai makna dalam *Kidung Rumeksa Ing Wengi* dapat dilihat bahwa di dalamnya terdapat mantra-mantra pengusiran bala disuatu malam hari. *Kidung Rumeksa Ing Wengi* memiliki makna lain selain berdoa untuk menjauhi kejahatan, yaitu untuk selalu dekat dengan Tuhan supaya terhindar dari kejahatan. Oleh karena itu, setiap orang harus selalu beriman dan bertakwa kepada Tuhan.

Kidung Rumeksa Ing Wengi sangat penting bagi masyarakat saat ini karena seiring dengan adanya perkembangan yang berdampak negatif seperti kurangnya



sopan santun dan nilai agama seseorang. Untuk memperbaiki dampak tersebut perlu dilakukan pengenalan budaya luhur seperti mengenalkan karya yang memiliki pesan didalamnya. *Kidung Rumeksa Ing Wengi* ini merupakan suatu karya yang dibuat untuk membimbing kehidupan seseorang dari pesan yang terkandung di dalamnya. Seperti nilai agama, dan moral yang relevan jika diterapkan. Karena semua ajaran itu diajarkan oleh Sunan Kalijaga yang berdasarkan pada Al-Qur'an.

Penelitian ini bertitik tolak dari beberapa peneliti terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

Pertama, (Sakdullah, 2014). Di dalam penelitiannya yang berjudul "*Kidung Rumeksa Ing Wengi Karya Sunan Kalijaga Dalam Kajian Teologis*". Hasil penelitiannya ini dipublikasikan di jurnal *Teologia*. M. Sakdullah mendapatkan hasil bahwa teks *Kidung Rumeksa Ing Wengi* merupakan simbol verbal dalam sebuah karya sastra. yang sering di gunakan sebagai media dalam berdakwah oleh Sunan Kalijaga. Menurut M. Sakdullah dalam *Kidung Rumeksa Ing Wengi* berisi filosofis dan juga memuat unsur teologis Islam.

Kedua, (Ulyati Azizah et al., n.d., 2021). Dalam penelitiannya yang berjudul "*Teologi dalam Kidung Rumeksa Ing Wengi*". Hasil penelitiannya dipublikasikan di jurnal *Mediakita*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif, yang melibatkan analisis data secara interpretatif dan didukung oleh data tambahan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh M. Sakdullah. Penelitian ini mengungkapkan nilai-nilai Islam, termasuk nilai-nilai ekstrinsik yang terkait dengan aspek teologi dan etika, terutama dalam konteks berdoa, wasilah, dan pengendalian diri.

Ketiga, (Prasanto, 2019). Dalam penelitiannya yang berjudul "*Rumeksa Ing Wengi: Nyanyian Pemanggil Kuntilanak atau Kidung Religius*". Hasil penelitiannya dipublikasikan di *Journal of Islamicate Multidisciplinary*. Dalam penelitian yang diterbitkan di *Journal of Islamicate Multidisciplinary*, Prasanto menemukan bahwa Sunan Kalijaga menggunakan *Kidung Rumeksa Ing Wengi* untuk mengajarkan akidah dan akhlak kepada para pengikutnya. Ajaran ini menekankan keimanan kepada Allah dan pentingnya berserah diri kepada-Nya. *Kidung* ini menggunakan lirik yang mengandung makna Al-Quran.

Dapat dilihat bahwa para peneliti sebelumnya lebih banyak meneliti tentang nilai islam yang terkandung seperti nilai ekstrinsik yang berkaitan dengan ketuhanan (Teologi). Para peneliti sebelumnya hanya meneliti sebagian isi dari *Kidung Rumeksa Ing Wengi*. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti berfokus pada seluruh makna yang ada dan terkandung di dalam *Kidung Rumeksa Ing Wengi* dan membahas satu-persatu bait didalamnya.

METHODS

Dalam penelitian yang dilakukan ini peneliti menggunakan penelitian deskriptif untuk menggambarkan makna *Kidung Rumeksa Ing Wengi*. Menurut Hidayat Syah dalam (Samsu, 2017: 65) Penelitian ini adalah jenis penelitian yang digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang objek penelitian tertentu. Selanjutnya, pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin dalam (Hadi & Rusman, 2021: 13) Mengatakan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berfokus pada

penemuan yang tidak melibatkan statistik atau perhitungan kuantitatif. Dengan demikian, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai penelitian deskriptif kualitatif karena tujuannya adalah untuk menggambarkan makna yang terkandung dalam mantra *Kidung Rumeksa Ing Wengi*.

Penelitian ini menggunakan data berupa tulisan mantra *Kidung Rumeksa Ing Wengi* yang mengandung makna di dalamnya. Data ini diperoleh dari data primer, yaitu teks mantra yang ada dalam buku. Di dalam (Rahmadi, 2011:71) Bungin mengatakan bahwa data yang dihasilkan langsung dari sumber data pertama suatu objek dalam penelitian merupakan data primer. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan langsung terhadap tulisan mantra tanpa melibatkan orang lain (simak bebas libat cakup). Selain itu, teknik pengambilan foto dan pencatatan digunakan untuk mendokumentasikan tulisan mantra yang diamati.

RESULTS & DISCUSSION

Dari hasil penelitian, dalam mantra *Kidung Rumeksa Ing Wengi* terdapat 9 bait yang dimana tiap bait memiliki makna tersendiri.

Bait 1.

*Ono kidung rumeksa ing wengi,
Teguh ayu luputing lara,
Luput ing bilai kabeh,
Jin setan datan purun,
Paneluhan tan ana wani,
Miwah penggawe ala,
Gunaning wong luput,
Geni atemahan nirta,
Maling adoh tan ana wani nyeketing mami,
Tuju duduk pan sirna.*

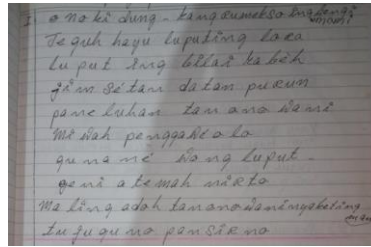
Arti:

Ada sebuah doa ditengah malam,
yang membuat terbebas semua penyakit,
terbebas dari macam petaka,
jin setan pun tidak mau mendekat,
segala sihir tidak berani,
apalagi perbuatan jahat,
guna-guna terhindar,
api jadi air,
pencuri pun menjauh,
macam bahaya akan lenyap.

Pada bait pertama makna yang dapat diambil adalah kidung ini memberikan beberapa manfaat. Seperti terbebas dari berbagai penyakit, sihir, dan perbuatan jahat. Pembuat kidung ini berharap agar siapa yang membaca dan menyanyikannya akan mendapatkan ketenangan didalam kehidupan sehari-hari dan ibadah mereka. Selain itu, pembuat kidung juga mensyiarkan pesan tentang keimanan atau akidah

terkait dengan adanya jin atau syaitan, sehingga kidung ini dapat berfungsi sebagai medium untuk menyebarkan keyakinan ini kepada para pembaca dan penyanyi.

Gambar 1.



Sumber : Koleksi Pribadi.

Bait 2.

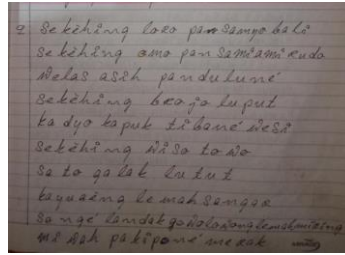
*Sakihing lara pan samyo bali,
sakehing omo pan sami amiruda,
welas asih pandulune.
sakehing braja luput,
Kadyo kapuk tibaning wesi,
Sakehing wisotowo,
Sato galak lulut,
Kayu aing lemah sangar,
Songing landhak guwo lowong lemah miring,
Miwah pakipone merak.*

Arti :

Semua penyakit akan kembali ke asalnya,
Semua hama akan diusir,
Semua menatapku dengan penuh kasih,
Semua senjata yang ditujukan padaku akan gagal.
Seperti kapuk yang jatuh di atas baja
Semua racun tidak akan berbahaya bagiku
Semua binatang buas akan tunduk padaku
Pohon berhantu, tanah gersang,
Pena bulu landak, gua di tebing curam
Bahkan sarang burung merak.

Makna yang terkandung dalam bait kedua ini yaitu kidung mengajarkan kita tentang etika (akhlak) kepada alam, yaitu dengan mengendalikan hama secara baik dengan tidak merusak atau membunuh.

Gambar 2.



Sumber : Koleksi pribadi.

Bait 3.

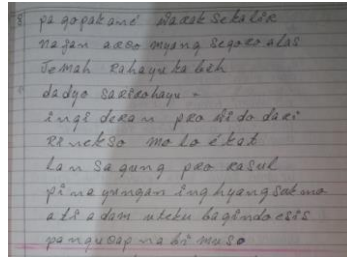
*Pagopakani warak sakalir,
Najan arco myang segoro alas,
Temah rahayu kabeh,
Dadyo sarirahayu,
Ingideran pra widadari,
Rinekso malaekat,
Lan sagung pro rasul,
Pina yungan ing hyang sukma,
Ati Adam utekku Bagindhha Esis,
Pangucap nabi Muso.*

Arti:

Dan lubang badak juga,
Meskipun batu dan laut mengering,
Semua akhirnya menjadi nyaman,
Dan semua selamat,
Seolah ditemani bidadari,
Dijaga oleh malaikat,
Dan semua rasul,
dalam lindungan Tuhan,
Hatiku adam otakku Nabi Sis.
Ucapanku ialah Nabi Musa.

Pada bait ketiga ini makna yang dapat diambil ialah pengamal kidung yang kita harapkan dapat mendapatkan pesan akidah akan ada malaikat, nabi, dan rasul yang akan menyelamatkan kita sesuai dengan karakteristiknya. *Rinekso*, artinya dilindungi, digambarkan sebagai malaikat yang memiliki kekuatan *magis* yang dapat melindungi. Dartikan secara spiritual dalam Islam bahwa ada malaikat yang tugasnya memberikan rezeki, yaitu nikmat nonmateri seperti rasa aman, tenteram, dan perlindungan dari Tuhan melalui perantaraan malaikat.

Gambar 3.



Sumber : Koleksi pribadi.

Bait 4.

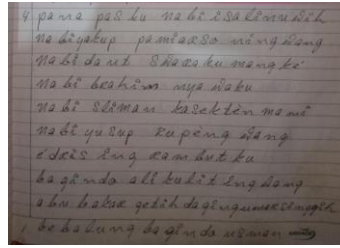
*Panepasku Nabi Isa linuwih,
Nabi Yakub paniarso ningwang,
Nabi Daut swaraku,
Nabi Ibrahim nyawaku
Jeng Suleman kasekten mami
Yusuf ing rupaku mangke,
Idris ing rambutku,
Bagenda Ali kulitingwang,
Abu bakar getih daging umar singgih,
Bebalung Bagindha 'Usman.*

Arti:

Napasku Nabi Isa as,
Mataku Nabi Yakub,
Suaraku Nabi Daud,
Nyawaku Nabi Ibrahim,
Kesaktianku Nabi Sulaiman,
Wajahku Yusuf,
Rambutku Nabi Idris,
Kulitku Baginda Ali,
Darah dagingku Abu Bakar Umar,
Tulangku Baginda Usman.

Makna dari bait keempat ini adalah kidung mendeskripsikan dan menanamkan rukun iman yang bersumber dari keistimewaan para rasul, para sahabat para nabi pilihan Allah. Selain meyakini keberadaan mereka, kita harus meneladani keistimewaan mereka. Hal ini juga dapat mengenalkan suatu bentuk akidah berupa wasilah agar doa-doa dapat terkabul dengan mudah.

Gambar 4.



Sumber: Koleksi pribadi.

Bait 5.

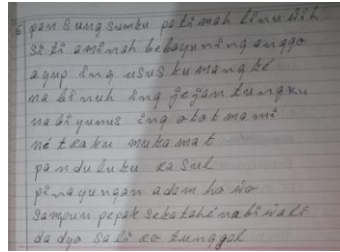
*Pon sungsumku Fatimah linuwih,
Siti Aminah bebayuning angga,
Ayub ing ususku mangke,
Nabi Nuh ing jejantungku,
Nabi Yunus ing otot mami,
Nitraku Muhammad,
Panduluku Rasul,
pinayungan Adam hawa,
sampun pepak sakatahi nabi wali,
dadya saliro tunggal.*

Arti:

Sumsumku Fatimah mulia,
Cairan tubuhku Siti Aminah,
Ususku Nabi Ayub,
Jantungku Nabi Nuh,
Otot-ototku Nabi Yunus,
Mataku Nabi Muhammad,
Wajahku seperti seorang rasul,
Dilindungi oleh Nabi Adam,
Semua nabi lengkap,
Menjadi satu di tubuhku.

Makna dari bait ini adalah *Kidung Rumeksa Ing Wengi* bertujuan untuk menyebarkan dan memperkuat keyakinan terhadap keistimewaan para rasul dan sahabat yang dipilih oleh Allah sebagai perantara (wasilah). Kidung ini berfungsi sebagai doa yang dapat diartikan sebagai pengenalan akidah melalui doa wasilah, yang bertujuan membuat doa menjadi lebih mungkin terkabul. Dengan kata lain, Kidung ini mengajarkan tentang pentingnya merenungkan dan meyakini peran penting para rasul dan sahabat dalam menghubungkan manusia dengan Allah dalam doa mereka.

Gambar 5.



Sumber : Koleksi pribadi.

Bait 6.

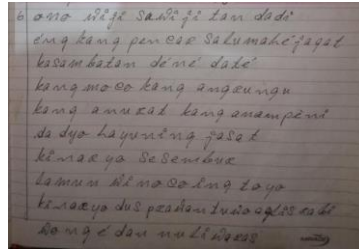
*Ono wiji sawiji tan dadi,
Ing kang pencar salumahi jagat,
Kasam batan dini date,
kang moco kang angr ungu,
Kang anurat kang anampeni,
dadyo hayuning jaset,
kinaryo sesembur,
Lamun winaco ing toya,
kinaryo dus prawan tuwa aglis rabi,
wong edan nuli waras.*

Arti:

Penciptaan berasal dari satu biji,
Kemudian menyebar ke seluruh dunia,
Dipengaruhi oleh zatnya,
Siapa yang membaca dan mendengarkan,
Siapa yang menyalin dan menyimpannya,
Menjadi keselamatan tubuh,
Sebagai saran pengusiran setan,
Jika dibacakan dalam air,
Digunakan untuk memandikan menikah dengan cepat,
Orang gila pulih dengan cepat,

Makna dari bait keenam ini dapat diartikan sebagai penggambaran tentang ajaran Jawa, yang serupa dengan ajaran Islam dalam hal kalimat *tarji* atau *istirja'*, yaitu "*Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.*" Bait ini mencerminkan antara nilai-nilai budaya Jawa dan ajaran Islam dalam konteks penanaman aqidah atau keyakinan. Sebagai umat muslim harus selalu mengingat Allah karena manusia akan kembali kepadanya. Selain itu, kidung ini juga dijamin mempercepat pernikahan bagi perawan tua dan akan memberikan kesehatan.

Gambar 6.



Sumber: Koleksi pribadi.

Bait 7.

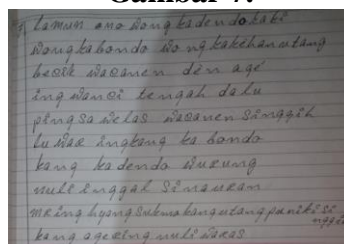
*Lamun ono wong kadendo kaki,
wong kabonda wong kakehan utang,
becik wacanen den agi,
ing wanci tengah dalu,
ping sawelas wacanen singgih,
luwar ingkang kabondo,
kang kadenda wurung,
nuli inggal sinauran,
mring hyang sukma kang utang puniki singgih,
kang agering nuli waras.*

Arti:

Jika seseorang didenda oleh cucuku,
Atau seseorang yang terbelenggu oleh hutang,
Kemudian segera ucapkan,
Di malam hari,
Ucapkan dengan sungguh-sungguh sebelas kali,
Biarkan ikatan denda dilepaskan,
Maka akan terbayarkan oleh Allah,
Karena Allahlah yang membuat hutang,
Yang sakit akan segera sembuh.

Pada bait ketujuh ini makna yang dapat diambil yaitu kidung bisa mebebaskan diri dari suatu denda atau hutang dengan cara membacanya sekaligus berjaga di malam hari. Dengan membacanya yang sedang sakit juga dapat segera sembuh tetapi tetap dengan usaha dan pengobatan. Dan kidung ini juga terdapat pesan bahwa manusia diharapkan mempunyai hubungan baik dengan sesamanya.

Gambar 7.



Sumber: Koleksi pribadi.

Bait 8

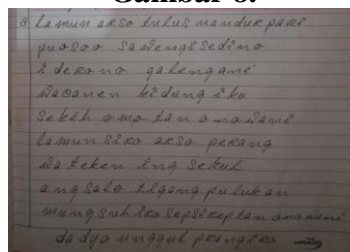
*Lamun arso tulus nandur pari,
puasa sawengi sedino,
iderana galengani,
wacanen kidung iku,
sekih ama tan anawani,
lamun siro arso perang,
wateken ing sekul,
angsala tigang pulukan,
mungsuhi sepsirep tan ana wani,
dadyo unggul prangira.*

Arti:

Jika kamu ingin menanam padi yang baik,
Berpuasa satu hari satu malam,
Berkeliling ladang,
Ucapkan lagunya,
Semua hama hilang,
Jika kamu pergi berperang,
Bacalah ke dalam nasi,
Makan tiga suap,
Mereka yang makan akan dilindungi oleh Tuhan,
Dan selamat di medan perang,

Dalam bait ke delapan ini makna yang dapat diambil adalah *Kidung Rumeksa Ing Wengi* dijadikan sebagai media untuk menjauhi hama padi agar memperoleh hasil panen padi yang baik. Kidung ini mengajarkan bahwa sebelum melakukan sesuatu, kita harus berdoa dan melibatkan Tuhan dalam semua urusan dan aktivitas kita. Untuk mendapatkan hasil yang memuaskan dan terhindar dari segala masalah, dianjurkan untuk berpuasa dan *riyadloh* terlebih dahulu.

Gambar 8.



Sumber : Koleksi pribadi.

Bait 9

*Sing sopo raki biso englakoni,
amutih lawan anawa,
patang puluh dina wai,
lan tangi wektu subuh,
lan din sabar sukuring ati,*

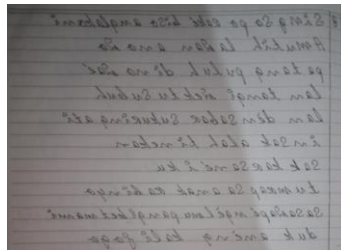
*insya Allah tinekan,
sakarsaneiku,
tumrap sa sanak rabinya,
sasawapi ngelamu pangiket mami,
duk aning Kalijaga.*

Arti:

Siapa yang bisa melaksanakan,
Mutih puasa dan air minum,
Selama empat puluh hari,
Dan bangun saat fajar,
Dengan kesabaran dan rasa syukur di dalam hatinya,
Insya Allah akan anda capai,
Semua tujuanmu,
Dan semua keluargamu,
Dari kekuatan seperti yang mengikatku,
Ketika di Kalijaga.

Di bait terakhir ini makna yang dapat diambil yaitu penanaman akidah yang menganjurkan kita untuk berpuasa sebelum mengamalkan kidung ini. Dianjurkan berpuasa supaya perlindungan dapat berhasil. Puasa juga merupakan dapat pengendalian diri terhadap hawa nafsu, yaitu seperti Kurangi makan, minum dan tidur. Jika hati seseorang bersih, maka besar kemungkinan ia akan terhindar dari bencana atau musibah, dan cita-citanya mudah tercapai.

Gambar 9.



Sumber : Koleksi pribadi.

CONCLUSION

Kidung Rumeksa Ing Wengi merupakan karya sastra yang berisi doa-doa perlindungan diri dari berbagai gangguan spiritual. Kidung ini ditulis oleh Sunan Kalijaga untuk memudahkan masyarakat Jawa dalam memahami dan mengamalkannya. *Kidung Rumeksa Ing Wengi* adalah sebuah mantra atau doa yang memiliki banyak makna dan tujuan. Kidung ini digunakan untuk berbagai keperluan, mulai dari perlindungan terhadap penyakit, hama, hingga hutang, hingga memperoleh hasil yang baik dalam pertanian. Selain itu, kidung ini juga mengandung pesan-pesan tentang keimanan, keyakinan pada peran para nabi, sahabat, dan malaikat dalam melindungi dan membantu manusia. Bait-bait dalam

kidung ini mengajarkan pentingnya akidah, kesalehan, dan pengendalian diri dalam kehidupan sehari-hari.

Kidung Rumeksa Ing Wengi juga mencerminkan antara nilai-nilai budaya Jawa dan ajaran Islam, di mana terdapat pengaruh dan kesamaan dalam beberapa konsep dan ungkapan. Dengan membaca dan mengamalkan kidung ini, diharapkan seseorang dapat memperoleh manfaat yang melibatkan aspek spiritual, sosial, dan ekonomi dalam hidup mereka.

Ada sembilan bait dalam *Kidung Rumeksa Ing Wengi* atau Sunan Kalijaga yang kadang juga dikenal dengan *Kidung Matra Wedha*. Syair pertama sampai kelima merupakan syair yang harus dibacakan atau dinyanyikan. Dan syair keenam sampai kesembilan adalah penjelasan manfaat dari kidung. Banyak orang biasa hanya menyanyikan syair pertama sampai kelima.

REFERENCES

- Hadi, A., & Rusman, A. (2021). *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*.
- Prasanto, P. S. (2019). Rumeksa ing Wengi: Nyanyian Pemanggil Kuntulanak atau Kidung Religius. *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 4(1), 39–48. <https://doi.org/10.22515/shahih.v4i1.1654>
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian* Antasari Press Banjarmasin 2011.
- Sakdullah, M. (n.d.). *Kidung Rumeksa Ing Wengi Karya Sunan Kalijaga Dalam Kajian Teologis* (Vol. 25).
- Samsu. (2017). *Metode Penelitian Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research Development by Samsu, S.Ag., M.Pd.I., Ph.D.* (z-lib.org).
- Ulyati Azizah, A., Hidayat Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto Jl A Yani No, A. K., Purwokerto Utara, K., Banyumas, K., & Tengah, J. (n.d.). *Teologi Dalam Kidung Rumeksa Ing Wengi*.